

Socmed (Social Media) sebagai Sarana Implementasi Pendidikan Karakter pada Siswa Pendidikan Dasar

Arie Supriyatno, Tawil, Subiyanto

Bimbingan Konseling, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

Email: supriyatna_56@ummgl.ac.id

ABSTRAK

Meningkatkan keefektifan sekolah dalam penguatan pendidikan karakter diperlukan berbagai perubahan. Perubahan yang diperlukan mencakup berbagai aspek, dari perubahan cara pandang atau *mindset* pada komunitas sekolah dan pihak-pihak yang berkepentingan. Penguatan pendidikan karakter yang perlu dikembangkan dan diimplementasikan pada siswa pendidikan dasar adalah pendidikan karakter keberagamaan, kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, etos kerja, kemandirian, kreatif dan inovatif, visioner, kasih sayang dan kepedulian, keadilan, keikhlasan, kesederhanaan serta nilai-nilai moral lainnya yang dirasa mendukung pendidikan karakter. Sebaiknya pendidikan karakter ditanamkan sejak usia dini. Usia paling sesuai untuk menanamkan pendidikan karakter adalah usia di bawah 10 tahun. Hal itu disebabkan sifat dan karakter seseorang saat dewasa sangat dipengaruhi oleh pengalaman ketika masih anak-anak. Melalui sosial media sebagai sarana implementasi penguatan pendidikan karakter di sekolah, diharapkan dapat memberikan solusi yang efektif dalam pembelajaran di sekolah.

Kata Kunci: social media, implementasi pendidikan karakter

PENDAHULUAN

Mendidik, mengajar, mem-bimbing, mengarahkan, dan melatih pada dasarnya adalah sama. Mendidik cenderung mengarah kepada sikap, mengajar lebih menekankan pengetahuan. Mem-bimbing berarti membantu mengatasi permasalahan peserta didik. Sedangkan mengarahkan berarti menunjukkan sesuatu yang baik sesuai bakatnya, melatih lebih spesifik pada ketrampilan peserta didiknya.

Peranan peserta didik lebih banyak sebagai penerima pengaruh, pengikut, oleh karena itu disebutnya “peserta didik” atau “terdidik”, bukan pendidik (orang yang mendidik diri sendiri), tetapi dididik (diberi pendidikan oleh orang lain), walaupun bagi peserta didik yang lebih dewasa kemungkinan itu bisa terjadi (Sukmadinata, 2005: 3).

Pendidikan terkait dengan nilai-nilai mendidik berarti “memberikan, menambahkan, menanamkan, menumbuhkan” nilai-nilai pada peserta didik. Kata memberikan dan menanamkan nilai, lebih menempatkan peserta didik dalam posisi pasif, menerima, mendapatkan nilai-nilai.

Sedangkan kata menumbuhkan nilai memberikan peranan yang lebih aktif kepada peserta didik. Peserta didik menumbuhkan, mengembangkan sendiri nilai-nilai pada dirinya, sehingga kata pendidik sebagai peserta didik yang aktif dan berdidik sebagai mendidik diri sendiri bisa saja digunakan, sebab hal tersebut sangat mungkin terjadi.

Pendidikan berfungsi membantu peserta didik dalam pengembangan dirinya, yakni pengembangan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadinya kearah yang positif, baik bagi dirinya maupun lingkungannya. Pendidik bukan sekedar memberikan pengetahuan atau nilai-nilai atau memberi pelatihan *life skills*. Pendidikan berfungsi mengembangkan apa yang secara potensial dan aktual telah dimiliki peserta didik. Sebab peserta didik bukanlah “gelas kosong” yang harus diisi dari luar. Sesuatu yang dimiliki peserta didik sedikit atau banyak telah berkembang (*teraktualisasi*) atau sama sekali masih kuncup (*potensial*).

Peserta didik adalah mengaktualkan yang masih kuncup (*potensial*), dan mengembangkan lebih lanjut apa yang baru sedikit atau ada sebagian. Peserta didik yang memiliki kemampuan untuk tumbuh dan berkembang sendiri. Dalam interaksi pendidikan tidak harus selalu diberi atau dilatih, untuk dapat

mencari, menemukan, memecahkan masalah dan melatih dirinya sendiri, tetapi ada juga yang membutuhkan banyak bantuan dan bimbingan dari orang lain terutama pendidik dan konselor. Agar berhasil dalam pendidikan yang berorientasi penguatan pendidikan karakter, diperlukan keterlibatan dan komitmen kuat dari semua pihak yang berkepentingan pada sebuah sekolah.

Untuk membentuk moral, pendidikan karakter sangatlah penting. Akan tetapi kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter di Indonesia, baru digerakkan beberapa tahun terakhir ini. Pendidikan karakter itu sendiri merupakan pendidikan untuk mengasah budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitif*), perasaan (*afektif*), dan tindakan (*action*). Tanpa ketiga aspek tersebut, maka kecerdasan pendidikan karakter sulit berjalan secara optimal. Sebagai mana konsep pendidikan yang diungkapkan oleh *Thomas Likona*, pendidikan karakter akan mengasah kecerdasan emosi.

Kecerdasan emosi berperan besar dalam menentukan keberhasilan anak dimasa depan. Rasa percaya diri, kemampuan bergaul (sosialisasi), kemampuan bekerja-sama, empati dan kemampuan berkomunikasi adalah sejumlah aspek dalam kecerdasan diri setiap pribadi anak yang mengalami fase “kegagalan.”

Sebaiknya pendidikan karakter ditanamkan sejak usia dini. Usia paling sesuai untuk menanamkan pendidikan karakter adalah usia di bawah 10 tahun. Hal itu disebabkan sifat dan karakter seseorang saat dewasa sangat dipengaruhi oleh pengalaman ketika masih anak-anak, terutama ketika masih di bawah usia 10 tahun (Sejati, 2011: 2).

Zuchdi (2012: 18-21) menyatakan bahwa peran agama dan peran lingkungan dalam pengembangan karakter sangat menentukan. Untuk menjadikan manusia memiliki karakter mulia (berakhlak mulia), manusia berkewajiban menjaga dirinya dengan cara memelihara kesucian lahir batin, selalu menambah ilmu pengetahuan, membina disiplin, berusaha melakukan perbuatan terpuji dan menghindari dari perbuatan tercela. Demikian pula budaya yang ada di sekolah, dan lingkungan tempat tinggal peserta didik, berperan penting dalam membangun karakter.

Parker (Raka, dkk. 2011: 43), mengatakan bahwa arah dan tindakan yang tepat adalah pengembangan karakter. Pentingnya implementasi pendidikan karakter pada anak usia dini, karena pada usia anak-anak cenderung belum bisa membayangkan segala apa yang diberikan oleh pendidik atau guru. Ketika seorang guru memaparkan dan menjelaskan materi atau isi pembelajaran siswa mendapatkan kesulitan dalam memahami apa yang diberikan guru. Hal ini dikarenakan peserta didik sedang mengalami perkembangan pola pikir yang belum matang, sehingga otak belum bekerja secara maksimal.

Masa-masa inilah yang menentukan pendidikan dari peserta didik tersebut khususnya bagi peserta didik sekolah dasar yang sedang mengalami masa-masa *golden age*. Masa ini akan mempengaruhi perkembangan anak hingga usia dewasa.

Oleh karena itu, pendidik seharusnya dapat mengoptimalkan potensi diri dan menumbuhkan kreativitas peserta didik. Melalui bimbingan dan pendampingan oleh pendidik dan konselor, peserta didik dituntut secara aktif dan kreatif memahami makna dari realitas di dunia untuk perbaikan hidupnya.

Salah satu media pembelajaran aplikatif yang telah banyak diimplementasikan adalah kantin kejujuran. Akan tetapi menurut data Aksindo mengatakan bahwa dari 617 kantin kejujuran di Kota Bekasi yang diresmikan Wakil Jaksa Agung Muchtar Arifin pada Oktober 2008, tinggal 20 % yang tetap eksis. 80 % tutup karena bangkrut sebagai akibat ketidakjujuran pembeli. Hal ini dapat dijadikan tolak ukur bahwa pembentukan karakter siswa masih berjalan dan belum bisa membentuk karakter siswa sebagaimana yang diharapkan (Napitupulu, 2009:3).

KAJIAN PUSTAKA

Meningkatkan keefektifan sekolah dalam pendidikan karakter diperlukan berbagai perubahan. Perubahan yang diperlukan berbagai aspek, dari perubahan cara pandang atau *mindset* pada komunitas

sekolah dan pihak-pihak yang berkepentingan. Perubahan tersebut mencakup perubahan cara pandang mengenai sekolah, mengenai siswa, dan mengenai kecerdasan (Raka, 2011: 49).

Masih banyak pihak yang memandang atau memperlakukan sekolah sebagai sebuah pabrik. Para siswa dipandang sebagai bahan baku atau input yang diolah dalam sebuah proses yang dilakukan oleh “mesin-mesin” bernama guru yang bekerja menurut program produksi bernama kurikulum. Output pabrik ini adalah lulusan yang ukuran kualitasnya adalah nilai Ujian Nasional.

Kalau sekolah hendak dijadikan lingkungan belajar yang memudahkan dan mendorong para siswa mengembangkan karakter, cara pandang bahwa sekolah sebagai sebuah pabrik harus ditinggalkan. Cara pandang dan pabrik yang perlu dikembangkan adalah sekolah sebagai komunitas atau lebih spesifik komunitas belajar.

Dalam konsep komunitas belajar ini, siswa bukanlah bahan baku, melainkan anggota komunitas yang memiliki peran dan tanggung jawab. Kepala sekolah, guru, dan tenaga administrasi termasuk anggota komunitas dengan peran dan tanggung jawabnya masing-masing. Dalam komunitas belajar, semua anggotanya terus-menerus belajar, tidak hanya siswa.

Dalam sebuah komunitas, cita-cita bersama, rasa saling percaya, saling menghormati, dan kesediaan untuk berbagi, menjadi sangat penting. Dalam sebuah komunitas terjadi banyak interaksi sesama anggota komunitas yang bersifat informal dan tulus. Sebuah komunitas yang sehat para anggotanya bahu membahu untuk tumbuh dan berkembang bersama.

Penerapan pendidikan karakter terutama pada peserta didik sekolah dasar, guru biasanya mengajarkan nilai-nilai moral dan karakter melalui mata pelajaran agama dan mapel lain. Para guru juga perlu memasukkan materi pendidikan karakter tersebut pada setiap mata pelajaran.

Tolok ukur keberhasilan penanaman moral pendidikan karakter pada anak didik dapat diukur dari kebiasaan dan tingkah laku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi kebersihan sekolah sudah seharusnya menjadi tanggung jawab bersama dari seluruh anggota sekolah.

Dibeberapa sekolah telah terdapat beberapa media implementasi pendidikan karakter yang berupa kantin kejujuran, koperasi, toko kita. Penerapan media di sekolah ini dapat mencerminkan sebuah pelaksanaan pendidikan karakter bagi siswa. Di sisi lain unit usaha tersebut bisa menumbuhkan nilai-nilai kejujuran pada peserta didik. Namun pada kenyataannya, keberadaan serta pengelolaan unit usaha tersebut masih belum maksimal. Terbukti dengan banyaknya kerugian yang dialami oleh pengurus kantin kejujuran.

Banyak faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter pada peserta didik yang perlu diperhatikan oleh para pendidik adalah media informasi. Mengingat hal tersebut, maka dalam proses pembelajaran selalu membutuhkan media. *Rosi dan Breidle* (Sanjaya, 2008: 204), menyatakan bahwa media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dipakai untuk tujuan pendidikan seperti radio, televisi, buku, koran, majalah dan sosial media.

Melalui sosial media, kasus Meiliana menjadi viral dan kasus itupun sudah menjadi konsumsi media asing seperti *sky News* (media Inggris) merilis sebuah berita dengan judul “*women Jailed in Indonesia for complaining mosque was too noisy*”. Sementara *Newsweek*, majalah mingguan AS menulis berita dengan judul “*Woman Complains About Noise From Mosque, Gest 18 Months in Prison*”. Satu hal yang pasti, kasus Meilian ini sudah viral.

Lantas, apa yang sebetulnya terjadi ?

Menurut berita yang disusun oleh *Tirto.id* dengan judul “Detail kejadian Keluhan Suara Azan dan Kerusakan Tanjung Balai”, ada sebuah pembelokan yang berujung kepada kerusakan di Tanjung Balai. Pembengkokan informasi, ditambah provokasi oleh sejumlah orang membuat situasi tidak bisa dikendalikan. Ujungnya adalah pembakaran Vihara dan berakhir dengan dijebloskannya Meiliana ke penjara.

PEMBAHASAN

Melihat beberapa kasus tersebut di atas, telah menunjukkan kepada kita bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah belum berhasil secara maksimal, terbukti dari sekian banyak nilai-nilai karakter mulia yang belum dimilikinya antara lain; ketaatan beribadah, toleransi, kejujuran, keadilan, empati, tanggung jawab, kedisiplinan, etos kerja, kreatif, dan inovatif dan nilai-nilai lainnya yang dapat menumbuhkan karakter mulia.

Pembelajaran siswa di satuan pendidikan dasar dan menengah, mata pelajaran pendidikan agama, pendidik bisa mengambil contoh dalam kehidupan sehari-hari. Kita ambil contoh kehidupan beragama di sebuah kampung Cantel Gondokusuman Yogyakarta yang masyarakatnya mayoritas beragama Islam. Di kampung tersebut terdapat Masjid *Al-Fallah*. Tak jauh dari masjid kira-kira 15 langkah berdiri sebuah Gereja Kristus Raja Baciro.

Uniknya, menjelang misa Minggu atau Sabtu sore pukul 18.00, sekitar pukul 17.40, kumandang azan Magrib terdengar. Karena jarak yang sangat dekat, suara azan Maghrib itu terdengar nyaring. Bahkan terkadang suara mic misa hanya terdengar sayup-sayup. Seperti sebuah pengantar, suara azan itu menyertai umat kristiani memulai misa sore.

Kehidupan umat beragama di Kampung itu sejak dulu hingga sekarang tidak merasa terganggu. Warga di Kampung itupun tidak ada keluhan. Tidak pernah ada satu kalimat saja yang mengungkapkan bahwa suara azan itu mengganggu. Bahkan warga kampung dengan nuansa bercandapun tidak. Umat muslim juga tidak pernah mempermasalahkan suara lonceng gereja yang terdengar nyaring menjelang misa pagi ataupun sore. Suara lonceng dan azan saut-menyaut dengan akrab, tanpa jarak, tanpa masalah.

Tidak dipungkiri, terjadinya masalah yang berujung kerusuhan dimulai dari lidah manusia. Niat baik diungkapkan dengan maksud baik pula sangat rentan dibelokkan karena disampaikan dengan sebuah kalimat yang mengandung SARA. Daya tangkap, daya persepsi manusia berbeda-beda, ditambah daya memahami makna sebuah komunikasi yang juga berbeda, maksud kalimat "X" bisa menjadi "Y" ketika melewati beberapa orang.

Apakah Meliana bersalah setelah "rasan-rasan" bahwa suara azan itu kok semakin nyaring saja? Entahlah. Yang ingin penulis sampaikan dalam makalah ini, di tengah masyarakat yang plural ditahun "politik" ini, masyarakat semakin mudah terpropokasi, mudah tersulut amarah.

Dalam masalah ini kita bisa belajar menjaga sikap, membuka pikiran yang jernih, dingin dan yang terpenting belajar merasa. belajar berempati, belajar untuk menyampaikan aspirasi, belajar mendengar bukan berbicara. Semoga kita semua belajar dari kejadian ini.

Belajar dari kasus di atas, dengan toleransi dapat membuat anak didik mampu menghargai perbedaan kualitas dalam diri orang lain, membuka diri terhadap pandangan dan keyakinan baru, dan menghargai orang lain tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, agama, kepercayaan, kemampuan, atau orientasi seksual.

Melalui *toleransi* ia akan memperlakukan orang lain dengan baik dan penuh pengertian, menentang permusuhan, kekejaman, kefanatikan, serta menghargai orang-orang berdasarkan karakter mereka.

Empati merupakan inti moral yang dapat membantu anak didik memahami perasaan orang lain. Kebajikan ini membuatnya menjadi peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, mendorongnya orang yang sedang kesusahan atau kesakitan serta memberikan perhatian dengan penuh kasih sayang untuk mengurangi beban berat yang dipikulnya.

Tertanamnya rasa *empati* siswa dapat memiliki hati nurani yang akan membantu anak memilih jalan yang benar, serta tetap berada pada jalur yang bermoral, membuat dirinya merasa bersalah ketika menyimpang dari jalur yang semestinya.

Satu hal yang tidak kalah pentingnya peserta didik juga mulai dikenalkan sikap *kontrol diri*. Sikap ini dapat membantu anak menahan dorongan dari dalam dirinya dan berpikir sebelum bertindak.

Apakah tindakannya akan berakibat baik atau buruk, siswa akan menggunakan akal pikirannya untuk memperlakukan orang lain sesuai hati nurani dan moral yang mulia.

Penerapan pendidikan karakter pada siswa terutama pada siswa pendidikan dasar, pendidik biasanya mengajarkan nilai-nilai moral dan karakter melalui mata pelajaran agama. Namun seharusnya guru mapel selain pendidikan agama, juga dapat menyelipkan materi pendidikan karakter tersebut pada setiap mata pelajaran. Tidak cukup hanya berbicara masalah materi pendidikan karakter, seorang guru juga perlu memberikan contoh suri tauladan antara lain berbagi perasaan, berbagai pengalaman, berbagai keterampilan, nara sumber dan menghindari hipokripsi (kemunafikan).

Dalam prakteknya, pelaksanaan pendidikan karakter pada siswa akan lebih mudah diterima oleh siswa apabila pendidik menggunakan sosial media. Berbagai kasus yang terjadi belakangan ini seperti gempa yang berkepanjangan di NTB (Lombok) yang menelan korban sedikitnya 400 orang meninggal dunia, dan warga yang selamatpun menanggung beban penderitaan panjang terutama anak-anak tidak sedikit yang mengalami trauma.

Demikian pula kasus Meiliana yang berujung dengan kerusuhan dan pembakaran Vihara di Sumut, dapat dengan jelas kita saksikan melalui sosial media untuk dijadikan topik betapa pentingnya toleransi melalui pendidikan karakter. Masih banyak lagi yang bisa dijadikan media pembelajaran untuk menerapkan pendidikan karakter pada siswa.

KESIMPULAN

Melalui sosial media sebagai sarana implementasi pendidikan karakter pada siswa pendidikan dasar. Dalam prakteknya pelaksanaan pendidikan karakter pada siswa akan lebih mudah diterima oleh siswa apabila pendidik terampil dalam menggunakan sosial media sebagai sumber pembelajaran yang berkaitan dengan topik pendidikan karakter yang hendak ditanamkan pada anak didik. Melalui pembelajaran aktif learning, sesama peserta didik diharapkan dapat memberikan solusi dan yang efektif dalam pembelajaran di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Napitupulu. AJ. 2009. *Kantin Kejujuran Bangkrut*. Diakses dari <http://www.aksindo.org/modules/article.php?id=430>, tgl. 19-12-2015.
- Raka, Gede., Mulyana, Yoyo., Markam, Suprapti, Sumarno, dkk. 2011. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jakarta. Elex Media Komputindo.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta. Kencana Perdana Media Group.
- Sejati, Rindra Kusuma. 2011. *Pendidikan Karakter pada Anak*. Diakses dari <http://ureport.vivanews.com/news/read/262721.pendidikan-karakter-pada-anak-tgl-17-8-2018>
- Sukmadinata. 2005. *Landasan Psikologi*. Bandung. PT. Rosdakarya.
- Zuchdi, Darmiyati., Kuntoro, Sodiq, A., Kunprastya, Zuhdan dkk. 2012. *Pendidikan Karakter, Konsep Dasar dan Implementasi* di PT. Yogyakarta. UNY Press.

